

INDUSTRIALISASI PERTAMBAKKAN KABUPATEN SIDOARJO SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAKMURAN MASYARAKAT

Supriyati ¹, Meliza ², Aniek ³

¹Fakultas Ekonomi, STIE Perbanas Surabaya
email : supriyati@perbanas.ac.id

² Fakultas Ekonomi, STIE Perbanas Surabaya
email : meliza@perbanas.ac.id

³ Fakultas Ekonomi, STIE Perbanas Surabaya
email : aniek@perbanas.ac.id

Abstraksi

Kabupaten Sidoarjo sejak tahun 2012 telah menetapkan kecamatan Candi, Jabon dan Sedati sebagai kawasan minapolitan. Kawasan minapolitan ini diharapkan akan menjadi kawasan industrialisasi pertambakkan yang akan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Kawasan minapolitan diarahkan pada perubahan teknologi budidaya tambak, penciptaan jiwa kewirausahaan dan komersialisasi industri pertambakkan. Kegiatan ipteks bagi wilayah yang telah dilaksanakan selama tiga tahun ini bertujuan untuk mendukung dan melakukan pendampingan terwujudnya kawasan minapolitan di Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan yang dilakukan berupa diskusi, pelatihan dan pendampingan kepada kelompok tani tambak yang ada di desa Kedung Peluk dan Gebang Kecamatan Candi Sidoarjo. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pertama teknologi budidaya organik sangat tepat untuk kondisi lahan pertambakkan di wilayah itu khususnya setelah adanya lumpur lapindo. Kedua, munculnya wirausaha baru melalui kelompok bandeng badjuri yang dititikberatkan pada pengolahan hasil tambak mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Ketiga, guna menunjang upaya mewujudkan minapolitan tersebut perlu didukung dengan peningkatan jejaring bersama pihak ketiga, dukungan infrastruktur pemerintah daerah, dukungan pihak akademisi. Kawasan minapolitan ini harus diwujudkan melalui kegiatan perancangan, sosialisasi, publikasi dan evaluasi yang berkesinambungan.

Keyword: *Minapolitan, Budidaya, Kewirausahaan, Komersialisasi.*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu penyangga Ibukota Propinsi Jawa Timur dan merupakan daerah yang mengalami perkembangan pesat. Keberhasilan ini dicapai karena berbagai potensi yang ada di wilayah tersebut seperti industri dan perdagangan, pariwisata, serta usaha kecil dan menengah dapat dikemas dengan baik dan terarah (Tonnek, 2003). Adanya berbagai potensi daerah serta dukungan sumber daya manusia yang memadai, maka dalam perkembangannya Kabupaten Sidoarjo akan mampu menjadi salah satu daerah strategis bagi pengembangan perekonomian regional.

Kabupaten Sidoarjo mempunyai luas wilayah sebesar 71.424,25 ha yang secara administratif terbagi dalam 18 wilayah kecamatan 31 kelurahan dan 332 desa. Salah satunya ialah Kecamatan Candi yang merupakan daerah potensial dengan luasan kira-kira 1.031 Ha dengan komoditas udang dan bandeng. Adanya Keputusan MKP No. 39/MEN/2011 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan dimana Kecamatan Candi Sidoarjo telah ditetapkan sebagai kawasan Minapolitan, yaitu wilayah pertambakkan di tengah-tengah perkotaan. Penetapan ini diharapkan mampu mengangkat potensi Kecamatan Candi khususnya mendukung peningkatan perekonomian masyarakat Sidoarjo dan sekitarnya. Pembangunan infrastruktur telah dilakukan agar mempermudah transportasi dari tambak/desa menuju perkotaan. Kabupaten Sidoarjo sejak dulu terkenal sebagai “kota udang”, “kota petis”, “kota bandeng” karena pemasok hasil ikan terbesar di Indonesia (Tonnek, 2003). Namun, setelah adanya bencana lumpur lapindo memiliki dampak besar terhadap perekonomian masyarakat. Perairan timur sidoarjo sangat berdekatan dengan aliran sungai porong dan penetapan kawasan minapolitan oleh pemerintah daerah sangat tepat guna meningkatkan kembali kemakmuran masyarakat (Barokah, 2008). Penetapan kawasan minapolitan di kabupaten Sidoarjo ini, yaitu 1) budidaya perikanan bandeng dan udang serta diversifikasi hasil produknya sangat bermakna

mendukung ketahanan pangan yang dapat memberikan kontribusi besar pada kebutuhan ikan tingkat kabupaten ataupun nasional; 2) sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh pertambakan, perairan bahkan laut sehingga budidaya berbagai komoditas agribisnis tersebut menjadi sangat menarik sebagai kawasan minapolitan sekaligus sebagai proses pembelajaran bagi masyarakat (Hafsah, 2004).

Desa Kedung Peluk dan Gebang yang berada di kecamatan Candi mayoritas penduduknya sebagai petambak dan dukungan pemerintah daerah kabupaten Sidoarjo diharapkan menjadi sektor unggulan di bidang pengolahan perikanan. Pemilihan lokasi pelaksanaan Ipteks bagi Wilayah (IbW) kawasan minapolitan berbasis ketahanan pangan didasari oleh keunggulan potensi wilayah serta keselarasan program yang akan dilaksanakan di IbW dengan program pemerintah daerah Sidoarjo. Lokasi Desa Kedung Peluk dan Desa Gebang berada di sebelah utara Lumpur Lapindo Kabupaten Sidoarjo, dimana Kecamatan Candi telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sebagai daerah Minapolitan (kawasan perikanan di dalam perkotaan). Keunggulan lain dalam pemilihan Lokasi IbW adalah dengan pertimbangan keunikan kampung tersebut, yaitu : (a) mayoritas masyarakat adalah petani tambak bandeng dan udang, dan (b) secara *de facto* telah dikukuhkan sebagai salah satu kawasan minapolitan di Kabupaten Sidoarjo, (c) kawasan Candi merupakan salah satu daerah pertambakan terbesar di Kabupaten Sidoarjo. Program-program dan kegiatan yang diusulkan pada IbW sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Sidoarjo.

Konsep minapolitan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah daerah tersebut belum sepenuhnya dikatakan berhasil dan melalui program pengabdian masyarakat selama tiga tahun diharapkan mampu memberikan dukungan percepatan terwujudnya kawasan minapolitan. Permasalahan utama yang dihadapi saat ini khususnya masyarakat pertambakan adalah: a) masih sedikitnya usaha pengolahan hasil tambak yang bersifat rutin dan tidak musiman; b) rendahnya penerapan ipteks dalam usaha pengolahan ikan, c) keterbatasan strategi dan sarana pemasaran usaha pengolahan hasil tambak, d) keterbatasan sumberdaya khususnya permodalan untuk pengembangan usaha, e) rendahnya kemampuan SDM dalam manajemen usaha, f) belum adanya dukungan lembaga keuangan mikro khususnya perbankan atau koperasi kepada usaha pengolah hasil tambak

2. METODE

Minapolitan adalah suatu kawasan industrialisasi pertambakan ditengah perkotaan. Konsep minapolitan ini difokuskan pada tiga kegiatan utama, yaitu: perbaikan input tambak melalui teknologi budidaya, penciptaan jiwa kewirausahaan melalui produksi dan pengolahan hasil tambak, serta peningkatan jejaring dan pemasaran hasil budidaya dan pengolahannya. Ketiga kegiatan tersebut harus dijalankan secara berkesinambungan agar kawasan minapolitan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Guna mewujudkan percepatan kawasan minapolitan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dijalankan antara lain: focus group discussion (FGD) dengan pihak terkait dan khalayak sasaran, demplot budidaya, pelatihan dan pendampingan pada khalayak sasaran, studi banding pada kawasan minapolitan lain, perancangan dan evaluasi konsep minapolitan berkesinambungan.

Langkah pertama adalah melakukan FGD dengan khalayak sasaran yaitu kelompok tani tambak dan ibu-ibu petani tambak. Kegiatan diskusi ini juga dilakukan bersama pihak terkait seperti BAPEDA kabupaten Sidoarjo, Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Sidoarjo, Dinas Ketahanan Pangan kabupaten Sidoarjo, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pertanian.

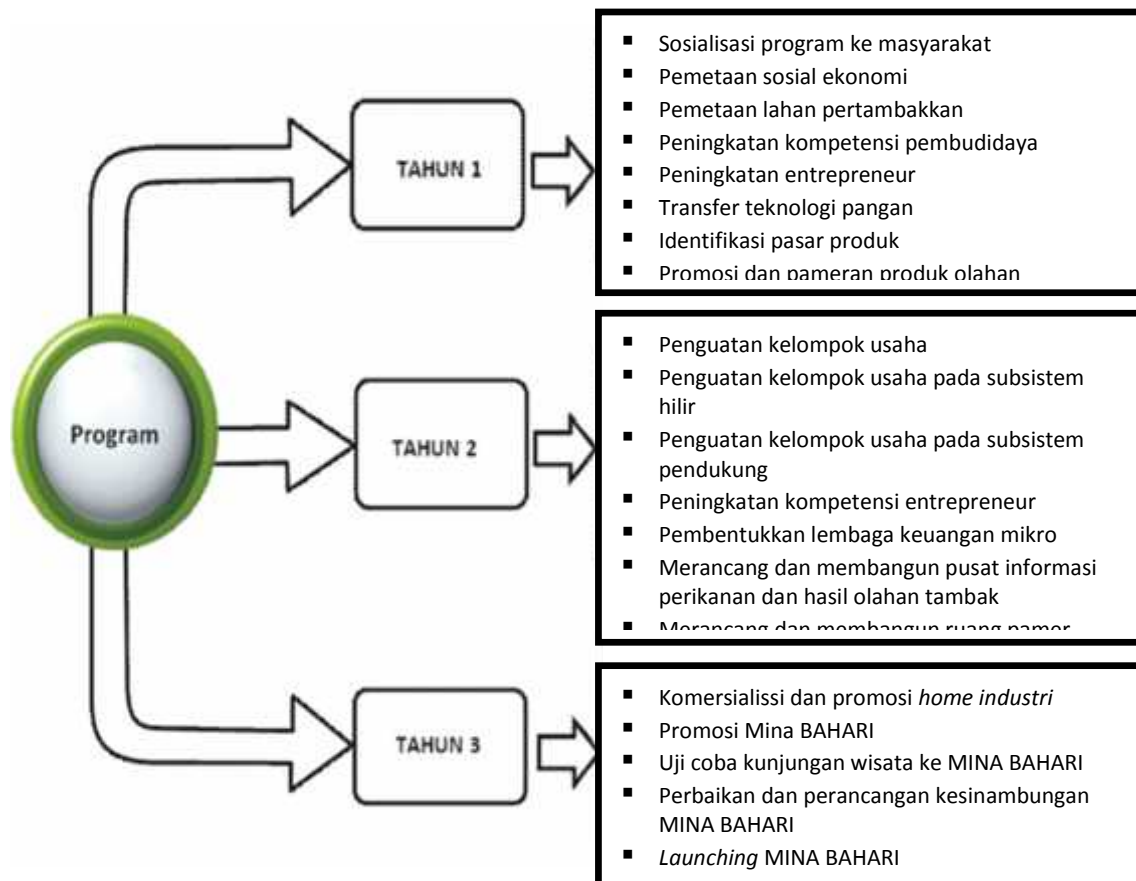
Langkah kedua adalah demplot budidaya dengan menerapkan teknologi budidaya yang lebih baik. Hasil demplot yang dilakukan pada pertambakan percontohan ini akan menjadi rekomendasi pola budidaya berikutnya. Demplot ini juga melibatkan pihak terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sidoarjo karena sebagian pendanaan dalam kegiatan tersebut berasal dari anggaran pemerintah daerah.

Langkah ketiga adalah pelatihan dan pendampingan pada ibu-ibu petani tambak. Kegiatan ini difokuskan pada wirausaha baru yang memiliki usaha berkesinambungan. Pelatihan dan pendampingan yang akan dilakukan meliputi pelatihan diversifikasi produk olahan berbahan dasar ikan, pelatihan pencatatan akuntansi, pelatihan pengelolaan usaha, dan pendampingan usaha sampai terbentuknya koperasi minapolitan.

Langkah keempat adalah studi banding pada kawasan minapolitan lainnya yang telah berhasil. Berbagai alternatif lokasi dipertimbangkan untuk menetapkan lokasi terpilih dalam kegiatan studi

banding tersebut. Kegiatan ini akan melibatkan perwakilan BAPEDA dan dinas terkait, kelompok petani tambak dan tim pelaksana hibah pengabdian masyarakat.

Langkah kelima adalah perancangan dan evaluasi konsep minapolitan berkesinambungan. Langkah ini diawali dari survey minapolitan dengan partisipasi adalah petani tambak yang berada di kecamatan Jabon, candi dan Sedati. Selain itu, juga dilakukan pemetaan respon masyarakat akan konsep minapolitan agar dapat ditetapkan konsep yang terbaik bagi kabupaten Sidoarjo.



Gambar 1. Skema Kegiatan Pengabdian Masyarakat Selama Tiga Tahun

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada kecamatan Candi Sidoarjo tersebut telah dilakukan selama tiga tahun sejak 2015. Masyarakat sasaran dalam kegiatan ini adalah petani tambak dan ibu-ibu petani tambak yang berada di desa Kedung Peluk dan Gebang kecamatan Candi Sidoarjo. Pada dua desa tersebut terdapat dua kelompok tani tambak dan satu kelompok pengolah hasil tambak. Berikut data khalayak sasaran di kecamatan Candi.

Tabel 1. Data Khalayak Sasaran

No.	Desa			Jenis Kelamin			Pendidikan			Umur		
	Uraian	Jumlah	Prosen	Uraian	Jumlah	Prosen	Uraian	Jumlah	Prosen	Uraian	Jumlah	Prosen
1	Kedung Peluk	13	68%	Laki-laki	19	100%	SD	1	5%	Di bawah 30 tahun	0	0%
2	Gebang	2	11%	Perempuan	0	0%	SMP	10	53%	31-40 tahun	5	26%
3	Sawohan	1	5%				SMU	5	26%	41-50 tahun	7	37%
4	Kali Cabe	1	5%				Sarjana	3	16%	Di atas 50 tahun	7	37%
5	Kebonsari	2	11%									
	Jumlah	19	100%	Jumlah	19	100%	Jumlah	19	100%	Jumlah	19	100%
	Rata-rata Luas Tambak		8 Hektar									
	Status Tambak	Milik Sendiri				69%						
		Sewa				31%						

Adapun kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dijalankan menunjukkan meliputi lima tahapan. *Pertama, Kegiatan FGD bersama pihak terkait.* Kegiatan tersebut dilakukan pada awal, selama proses dan akhir kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan pihak terkait antara lain BAPEDA, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pertanian Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menyamakan persepsi tentang konsep minapolitan dan upaya tindak lanjut untuk mewujudkannya. Konsep minapolitan yang telah dibangun oleh pemerintah daerah tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan pihak tersebut dan akademisi. Hasil diskusi tersebut diwujudkan oleh BAPEDA dengan melakukan kerjasama dengan PUM Nedherland yang berkeinginan melihat dan memberikan evaluasi pertambakan dan pengolahannya yang selama ini dilakukan oleh petani tambak Sidoarjo. Hasil diskusi menunjukkan bahwa petani tambak kebanyakan menggunakan pola budidaya tradisional, kegiatan pengolahan hasil tambak masih bersifat sporadis dan musiman, motivasi berkembang sangat rendah, pola pikir masih berpedoman pada tradisi turun menurun, dan kurangnya kerjasama dengan pihak lain. Kondisi ini tentunya akan sangat menghambat percepatan minapolitan.

Kedua, Demplot budidaya tambak. Demplot budidaya tambak ini dilakukan pada tiga lahan pertambakan dengan menggunakan tiga metode sebagai perbandingan, yaitu tradisional, semi organik dan organik. Tradisional adalah teknologi budidaya yang sangat bergantung pada lingkungan dimana pakan ikan berasal dari rumput atau ganggang yang ada disekitar tambak. Semi organik adalah teknologi budidaya campuran dimana dilakukan kombinasi pakan dari lingkungan/alam sekitar dan pakan pabrikan. Organik adalah teknologi budidaya yang menggunakan pakan olahan berbahan alam sekitarnya. Hasil demplot budidaya tambak tersebut sebagaimana Tabel 2 menunjukkan bahwa produktivitas tambak meningkat dan keuntungan bersih juga mengalami peningkatan. Produksi tambak yang selama ini menghasilkan bandeng ukuran 7-8 ekor per/kg pasca lumpur lapindo, saat ini mampu menghasilkan panen bandeng ukuran 3-4 ekor per/kg dengan masa panen yang lebih cepat antara 3-4 bulan. Adanya peningkatan kuantitas dan kualitas produksi tambak ini tentunya akan meningkatkan harga jual bandeng di pasaran. Semakin meningkat penjualan bandeng ini tentunya akan meningkatkan keuntungan bersih petani tambak. Demikian juga dengan hasil udang vaname yang tingkat kematiannya tinggi dapat diperkecil dengan pola budidaya organik ini.

Ketiga, Pelatihan dan pendampingan usaha. Pelatihan kewirausahaan telah dilakukan di Desa Kedung Peluk Candi Sidoarjo pada ibu-ibu petani tambak. Peserta pelatihan adalah ibu-ibu petani tambak yang berminat membuka usaha pengolahan hasil tambak yang dihadiri sebanyak 35 orang. Dua belas orang diantaranya sudah memiliki usaha walaupun bersifat musiman dan dua orang sudah memiliki usaha tetap namun belum memiliki omzet yang tinggi. Pelatihan kewirausahaan yang dihadiri oleh ibu-ibu petani tambak yang belum maupun sudah memiliki usaha digunakan untuk mengembangkan dan membangkitkan jiwa kewirausahaan. Mereka harus diberikan wawasan bahwa jiwa kewirausahaan sangat diperlukan untuk membentuk sentra usaha di daerah tersebut. Pelatihan diversifikasi produk juga dilakukan di Desa Kedung Peluk pada kelompok masyarakat yang sama dengan memberikan alternatif pengolahan perikanan agar menjadi produk olahan hasil tambak yang siap saji. Pelatihan ini bekerjasama dengan KOPPIS (Kelompok Pengolah dan Pemasar Ikan Sidoarjo)

dibawah koordinasi BAPPEDA Kabupaten Sidoarjo. Produk olahan yang dihasilkan adalah produk olahan yang kaya gizi dan menggunakan proses pengolahan yang sehat sehingga diharapkan mampu diminati oleh konsumen dengan harga yang terjangkau.

Kegiatan lain yang telah dilakukan adalah pendampingan usaha. Jiwa kewirausahaan dan berbagai pelatihan pengolahan produk tidak akan berhasil dan bermanfaat guna mewujudkan Kawasan Minapolitan bila tidak dilakukan secara berkesinambungan. Pendampingan usaha ini berkaitan dengan pendampingan perijinan, manajemen usaha, proses pencatatan transaksi dan membangun jejaring guna memperkenalkan dan memperluas pemasaran produk olahan hasil tambak. Hasil pendampingan ini ada dua ibu yang sudah memiliki ijin usaha dan ijin halal, juga telah menerima bantuan peralatan pengolahan dan pemasaran produk. Semua upaya ini mampu mendukung terbentuknya sentra usaha pengolahan hasil tambak. Bila saat panen, bandeng itu hanya mampu dijual seharga Rp. 12.000,- per kilo dengan ukuran 35 cm, namun saat ini olahan bandeng per ekor seharga Rp. 25.000,-. Penjualan produk bandeng belum olahan hanya memberikan keuntungan sekitar Rp. 3.000,- per kilo, namun dengan bandeng siap saji mereka mampu menerima keuntungan bersih sebesar Rp. 20.000,- per kilo (asumsi harga bumbu stabil). Bila usaha ini merupakan usaha yang berkelanjutan, tentunya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat petani tambak karena peminat hasil olahan ini semakin meningkat pula.

Tabel 2. Hasil Perbandingan Tiga Teknologi Budidaya Tambak

No.	Semi Intensif (2.200 m2) Tambak M. Hadiyin (Dinas Perikanan)		Tradisional (2.000m2) Tambak H. Syarief (Pribadi)		Tradisional Organik (2.500 m2) Tambak H. Syarief (Tim IbW)	
	1	Biaya Pengerinan	Rp 5.380.000	Biaya Persiapan (Peralatan)	Rp 10.615.000	Biaya Persiapan (Peralatan)
2	Biaya Persiapan Budidaya	Rp 2.215.000	Biaya Tetap	Rp 12.641.250	Biaya Tetap	Rp 9.480.000
3	Biaya Budidaya	Rp 83.163.500	Biaya Variabel	Rp 18.252.500	Biaya Variabel	Rp 3.628.000
4	Biaya Panen dan Pasca Panen	Rp 21.990.400				
	Total Biaya	Rp 112.748.900	FC+VC	Rp 30.893.750	FC+VC	Rp 13.108.000
ANALISA USAHA BUDIDAYA BANDENG DAN UDANG DI DESA KEDUNGPELUK DAN GEBANG CANDI KABUPATEN SIDOARJO						
			Penerimaan:		Penerimaan:	
			UDANG		UDANG	
			SR 40%	80.000	SR 50%	100.000
			SIZE 60	1333,33	SIZE 60	1666,67
			Pembulatan	1300 Kg	Pembulatan	1.650 Kg
			Penerimaan	Rp 84.500.000	Penerimaan	Rp 107.250.000
			IKAN BANDENG		IKAN BANDENG	
			SR 70%	7.000	SR 70%	7.000
			SIZE 7	1.000	SIZE 4	1.750
			Pembulatan	1.000 Kg	Pembulatan	1.750 Kg
			Penerimaan	Rp 8.500.000	Penerimaan	Rp 26.250.000
			Total Penerimaan	Rp 93.000.000	Total Penerimaan	Rp 133.500.000
			Total Biaya	Rp 30.893.750	Total Biaya	Rp 13.108.000
			Keuntungan kotor	Rp 62.106.250	Keuntungan kotor	Rp 120.392.000
			Pandega (bonus=20%)	Rp 12.421.250	Pandega (bonus=20%)	Rp 24.078.400
			Keuntungan bersih	Rp 50.871.100	Keuntungan bersih	Rp 96.313.600
Penerimaan						
Udang vaname @ Rp60.000		Rp 163.620.000				
Pengeluaran						
Biaya budidaya		Rp 112.748.900				

Keempat, Studi banding kawasan minapolitan. Kegiatan tersebut dilakukan pada salah satu kawasan barat yang dianggap telah berhasil mengimplementasikan minapolitan sejak tahun 2011, yaitu Kabupaten Cilacap. Kegiatan studi banding ini melibatkan BAPEDA dan dinas terkait, kelompok tani tambak dan ibu-ibu pengolah, serta tim pelaksana hibah. Hasil kegiatan studi banding memberikan masukan dan rekomendasi perbaikan konsep minapolitan agar mampu diimplementasikan pada tahun-tahun berikutnya, antara lain: 1) konsep minapolitan kabupaten Sidoarjo belum merupakan konsep terintegrasi dan berkesinambungan, 2) dukungan dinas terkait masih rendah artinya konsep ini bukan semata-mata tanggungjawab BAPEDA atau Dinas Kelautan dan Perikanan saja, 3) pengetahuan dan pemahaman masyarakat masih rendah karena masih rendahnya mekanisme sosialisasi dan publikasi, 4) dukungan anggaran dan infrastruktur belum

sepenuhnya mampu mengakomodir kawasan tersebut, 5) respon masyarakat juga masih rendah karena motivasi berkembang masih rendah.

Kelima, Perancangan dan evaluasi konsep minapolitan berkesinambungan. Adanya studi banding ini menumbuhkan keinginan kuat pihak terkait untuk kembali mewujudkan konsep minapolitan ini dan rekomendasi yang dapat disampaikan antara lain: 1) memperbaiki perancangan konsep minapolitan, 2) melakukan koordinasi dan sinergi dinas terkait, 3) secara berkesinambungan melakukan sosialisasi dan publikasi, 4) adanya integrasi anggaran dan infrastruktur, 5) memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat. Pertama adalah perbaikan konsep yang menghubungkan antara input lahan, proses produksi dan pengolahan, serta pemasaran produk. Pola budidaya yang dilakukan oleh petani tambak perlu dilakukan penetapan dan keseragaman agar menghasilkan produktivitas yang sama. Namun, kondisi ini terkendala pada kondisi lahan dan kualitas air yang berbeda. Proses pengolahan yang dilakukan ibu-ibu petani tambak perlu dimediasi khususnya terkait dengan sumber pendanaan dan mekanisme pemasarannya. Selama ini mereka memiliki sumber pendanaan yang terbatas dan tidak memahami media dan pola pemasaran. Upaya perbaikan yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan melakukan koordinasi setiap dua bulan sekali dan membentuk koperasi minapolitan sebagai lembaga keuangan non-bank (Wulanditya., 2012), (Institute, 2007), (Indonesia., 2008). Kedua adalah melakukan koordinasi dan sinergi dinas terkait yang melibatkan Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Ketahanan Pangan. Dukungan anggaran dan infrastruktur diperlukan untuk percepatan terwujudnya kawasan minapolitan di Kabupaten Sidoarjo. Ketiga adalah secara berkesinambungan melakukan sosialisasi dan publikasi terkait keberadaan kawasan minapolitan ini. Upaya yang dilakukan melalui penyebaran brosur Sidoarjo Tourism Map, penancangan tiang penunjuk arah khususnya lokasi minapolitan, perbaikan website. Keempat adalah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada petani tambak dan ibu-ibu pengolah yang tergabung dalam kelompok Bandeng badjuri. Upaya pelatihan kewirausahaan, pencatatan transaksi, pengelolaan usaha, mekanisme sanitasi, diversifikasi harus selalu berkesinambungan dilakukan agar kualitas sumberdaya manusia semakin meningkat.

4. KESIMPULAN

Kawasan Minapolitan adalah kawasan kota di daerah pertambakan. Kecamatan Candi merupakan kecamatan di Kabupaten Sidoarjo yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan. omoditi udang dan bandeng memiliki nilai produksi terbesar sehingga dijadikan logo icon Kabupaten Sidoarjo. Nilai kontribusi pada tahun 2008 mencapai 401.301.378,4. Adanya bencana Lumpur Lapindo yang melanda Kecamatan Porong menyebabkan penurunan penghasilan petani tambak di Kecamatan Candi. Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi adalah wilayah pertambakan yang dekat dengan lumpur lapindo dan struktur tanah tambak mempunyai kesamaan. Hasil tambak saat itu tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jangka waktu panen lebih lama, ukuran bandeng yang dipanen kecil sehingga harga jual bandeng menjadi lebih murah. Kondisi ini juga tidak memperoleh dukungan pendanaan seperti industri perbankan dikarenakan usaha pertambakan dinilai sebagai usaha yang memiliki risiko tinggi. Hal ini tentunya memperburuk perekonomian masyarakat sekitar.

Minapolitan adalah suatu kawasan industrialisasi pertambakan ditengah perkotaan. Konsep minapolitan ini difokuskan pada tiga kegiatan utama, yaitu: perbaikan input tambak melalui teknologi budidaya, penciptaan jiwa kewirausahaan melalui produksi dan pengolahan hasil tambak, serta peningkatan jejaring dan pemasaran hasil budidaya dan pengolahannya. Ketiga kegiatan tersebut harus dijalankan secara berkesinambungan agar kawasan minapolitan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Guna mewujudkan percepatan kawasan minapolitan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dijalankan antara lain: focus group discussion (FGD) dengan pihak terkait dan khalayak sasaran, demplot budidaya, pelatihan dan pendampingan pada khalayak sasaran, studi banding pada kawasan minapolitan lain, perancangan dan evaluasi konsep minapolitan berkesinambungan.

Hasil kegiatan hibah pengabdian masyarakat yang dilakukan pada desa Kedung Peluk dan Gebang kecamatan Candi Sidoarjo ini menunjukkan bahwa konsep minapolitan ini belum dapat dikatakan sempurna. Hasil kegiatan studi banding memberikan masukan dan rekomendasi perbaikan konsep minapolitan agar mampu diimplementasikan pada tahun-tahun berikutnya, antara lain: 1) konsep minapolitan kabupaten Sidoarjo belum merupakan konsep terintegrasi dan berkesinambungan,

2) dukungan dinas terkait masih rendah artinya konsep ini bukan semata-mata tanggungjawab BAPEDA atau Dinas Kelautan dan Perikanan saja, 3) pengetahuan dan pemahaman masyarakat masih rendah karena masih rendahnya mekanisme sosialisasi dan publikasi, 4) dukungan anggaran dan infrastruktur belum sepenuhnya mampu mengakomodir kawasan tersebut, 5) respon masyarakat juga masih rendah karena motivasi berkembang masih rendah. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat disampaikan antara lain: 1) memperbaiki perancangan konsep minapolitan, 2) melakukan koordinasi dan sinergi dinas terkait, 3) secara berkesinambungan melakukan sosialisasi dan publikasi, 4) adanya integrasi anggaran dan infrastruktur, 5) memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan atas peran serta pihak lain. Ucapan terima kasih ini disampaikan secara khusus kepada 1) Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi atas dana hibah Ipteks bagi Wilayah (IbW) yang diberikan kepada tim pelaksana, 2) ibu-ibu petani tambak yang telah berperan aktif sebagai partisipan dan subyek pengamatan dalam kegiatan ini, 3) STIE Perbanas Surabaya yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini, 4) Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sidoarjo, 5) Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Sidoarjo, 6) BAPPEDA Kabupaten Sidoarjo.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, u. 2008. Strategi pengembangan perikanan tambak sebagai sub sektor unggulan di kabupaten sidoarjo. *Penelitian tidak dipublikasikan*.
- Hafsah, m. J. 2004. Upaya pengembangan usaha kecil dan menengah. *Infokop*, hal. 40-44.
- Indonesia., p. P. U. 2008. Transformasi manajemen ukm. *Sumber permondalan nasional madani*, tanggal 3 maret 2011.
- Institute, j. S. B. R. 2007. Small and medium enterprises: harnessing regional strength and confronting the changes. *White paper on small and medium enterprises*. Japan.
- Tonnek, a. M. D. 2003. Prospek budi daya bandeng dalam karamba jaring apung laut dan muara sungai. *Jurnal litbang pertanian*, hal. 79-85.
- Wulanditya., s. D. P. 2012. The sme perception toward the accounting standard without public accountability (sak-etap) and self assessment system for increasing voluntary tax compliance. *International journal of business and management* vol. 4.